

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Setiap individu tentunya membutuhkan individu lain untuk dapat membentuk kontak sosial dan dapat diakui sebagai bagian dari lingkungan tersebut (Octaviani & Yuningsih, 2019). Namun, tidak semua individu dapat dengan mudah berinteraksi dan bersosialisasi dilingkungannya, terkhususnya bagi beberapa individu berkebutuhan khusus seperti, tunarungu, tunawicara, dan autisme, mereka memiliki hambatan dalam berinteraksi di lingkungan sosial (Syahid, 2019). Seperti yang disampaikan oleh Hurlock (1991), individu dengan penyandang disabilitas mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan individu normal, hal ini dikarenakan penyandang disabilitas memiliki emosional dan persepsi yang buruk akan penolakan dan kesulitan ketika mereka menjalin interaksi sosial dengan individu normal. Dari data yang disampaikan Badan Pusat Statistik Kota Bandung tahun (2021) menyatakan terdapat 442 jiwa penyandang tunarungu-wicara (bisu tuli) di Kota Bandung.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), adalah anak yang memiliki hambatan atau keterbatasan pada satu atau beberapa sifat, baik secara fisik maupun psikologis (Desiningrumrum, 2016). Contoh hambatan secara fisik seperti tunarungu dan tunanetra, sedangkan hambatan secara psikologis seperti ADHD dan autisme, pada dasarnya anak dengan gangguan ini bersifat abnormal, hal ini diakibatkan adanya penundaan pertumbuhan kembangan yang terlewat atau tidak muncul sesuai dengan usianya (Desiningrumrum, 2016). Sebayang et al (2024) menyatakan salah satu penyandang disabilitas yang mengalami hambatan ketika berinteraksi dilingkungan sosial adalah penyandang tunarungu. Nofiaturrahmah, (2018) mendefinisikan tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan pada pendengaran, baik itu seluruhnya atau sebagian pendengarannya, hal ini diakibatkan adanya kerusakan pada fungsi pendengaran, yang mengakibatkan dampak kompleks pada kehidupannya.

Kategori tunarungu dibedakan menjadi dua yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*) (Aini et al., 2022). Penyebab ketulian dapat didasarkan pada 2 kondisi yaitu, kondisi di mana ketulian sudah ada sebelum dimulainya masa perkembangan bahasa atau bicara anak (*prelingual deafness*), dan kondisi ketulian dialami setelah individu mampu menguasai bahasa atau wicara (*postlingual deafness*) (Desiningrumrum, 2016). Bila individu normal dapat mendengar pada frekuensi 18-18.000 Hertz, orang dengan gangguan tunarungu ringan dapat mendengar

dengan intensitas 20-30 dB (*desible*). Kesulitan berbicara bagi tunarungu akan semakin bertambah buruk sejalan dengan bertambahnya kesulitan dalam pendengaran (Desiningrumrum, 2016). Listiyani et al., (2024) berpendapat kehilangan atau kelainan pada salah satu indra manusia, akan menimbulkan dampak buruk pada potensi dan perkembangan diri yang lainnya.

Hasibuan & Ritonga, (2020) menyatakan bahwa, dampak tunarungu dapat mengakibatkan kesulitan dalam berbicara, memahami pembicaraan individu lain dan terhambatnya komunikasi secara lisan (verbal). Longman., dalam Ritonga, (2019) mendefinisikan komunikasi sebagai upaya untuk menyampaikan informasi, menyatakan perasaan dan pendapat agar dapat dipahami oleh individu lain. Penyandang tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat yang disebut BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) atau SIBI (Sistem Bahasa Isyarat Indonesia) (Octaviani & Yuningsih, 2019). Cara berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat telah ditetapkan secara internasional atau global, serta bahasa isyarat di setiap negara memiliki bentuk yang berbeda-beda (Mustofa & Suroyya, 2023). Selain bahasa isyarat, gerak bibir, gerak tubuh, mata dan wajah menjadi cara pendukung untuk berinteraksi dengan mereka dibandingkan dengan berkomunikasi secara lisan (oral) saja (Desiningrumrum, 2016).

Desiningrumrum, (2016) menyatakan bahwa gangguan komunikasi bahasa yang dialami tunawicara dan tunarungu mengakibatkan penyimpangan dalam isi bahasa, fungsi bahasa, dan bentuk dalam bentuk suara, kelancaran bicara, atau pengucapan (artikulasi). Althanio & Saragih, (2024) berpendapat bahwa penyandang tunarungu mengalami kesulitan dalam bentuk komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal sendiri merupakan penilaian atau kesan yang dibentuk melalui kemampuan individu untuk mengelola hubungan interpersonal dalam konteks komunikasi (Rubin & Martin, 1994).

Dalam penelitian yang dilakukan Rina et al., (2018) terkait komunikasi interpersonal di SLB Cicendo menemukan hasil bawa, siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang positif cenderung menjadi siswa yang memiliki keberanian lebih untuk tampil di depan umum, dibandingkan dengan siswa yang tidak menampilkan komunikasi interpersonal secara maksimal. penelitian yang dilakukan Mustofa & Suroyya, (2023) terkait komunikasi interpersonal antara siswa tunarungu dan guru di SMALB 2 PGRI Bayuwangi menemukan data bahwa faktor pendukung komunikasi interpersonal siswa didasari pada tingkat keinginan untuk belajar, keingintahuan yang tinggi dan tingkat kecerdasan siswa. Sedangkan penghambat dalam proses komunikasi interpersonal diakibatkan kesalahpahaman dalam penafsiran bahasa, serta kurangnya

alat bantu dengar bagi siswa. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Georgieva & Valchev, (2020) terkait ciri komunikasi *interpersonal*. pada siswa tunarungu dan normal dengan menggunakan tes *Leary*, menunjukkan data bahwa komunikasi *interpersonal* siswa tunarungu cenderung bersikap egois, otoriter, mudah curiga dan agresif terhadap hubungan, sedangkan siswa normal berusaha membentuk hubungan pribadi yang lebih alturistik.

Tekanan emosional dapat terjadi pada tunarungu dikarenakan pemahaman kosakata yang minim, membuat mereka sulit untuk mengungkapkan atau menjelaskan apa yang sedang mereka inginkan, hal ini juga yang menyebabkan mereka sulit memahami apa yang disampaikan individu lain, situasi-situasi tersebut dapat menyebabkan hambatan dalam perkembangan sosial mereka dengan perilaku agresif, menunjukkan sikap menutup diri dan ragu dalam mengambil tindakan, (Apriyani, 2023). Tekanan emosi dapat menghambat kemampuan dalam perkembangan kepribadian tunarungu seperti sikap ke ragu-raguan, bimbang, bertindak agresif, dan menutup diri (Somantri, 2018).

Dalam reduksi fenomenologi yang dilakukan oleh Setiawan et al., (2020) menyatakan bahwa, perasaan terasingkan di lingkungan sosial menimbulkan efek negatif dalam kehidupan tunarungu seperti, perasaan takut, ketergantungan, mudah marah, cepat tersinggung dan perilaku egosentrisme. Aini et al., (2022) menjelaskan selain merasa terasingkan, ketidakmampuan mencerna situasi juga menyebabkan mereka mengalami ketidakstabilan dalam emosi seperti mudah curiga dan tersinggung di lingkungan sekelilingnya. Rainer & Altshuler (1966) menyatakan pada tahun 1960-an para psikolog mengembangkan konsep “*deaf personality*” yang ditandai dengan kepribadian tunarungu yang egosentrisme, agresif dan kurangnya hati nurani.

Berdasarkan laman berita internet yang dipublikasikan SLBN Pahlawan Indramayu tahun (2024), mendukung pernyataan-pernyataan di atas bahwa, individu dengan tunarungu mengalami berbagai masalah dalam perkembangan sosial dan emosinya seperti, kurang percaya diri, memiliki perasaan takut dan cemas di lingkungan masyarakat, memiliki sifat cepat tersinggung, mudah marah dan egosentris melebihi anak normal. Pada individu dengan gangguan tunarungu sejak masa kanak-kanak, mereka mengalami kesulitan yang jauh lebih besar secara emosional dan perilaku ketika mereka menginjak masa remaja dibandingkan dengan remaja normal yang mampu mendengar (Stevenson et al., 2017). Fluktuasi emosi atau naik turunnya emosi lebih sering berlangsung pada masa remaja awal (Rosenblum & Lewis, 2003., dalam Santrock, 2007).

Usia remaja dibedakan menjadi empat kategori yaitu, masa pra-remaja yang berlangsung dari usia 10-12 tahun, masa remaja awal yang berlangsung dari usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan yang berlangsung dari usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir yang berlangsung dari usia 18-21 tahun (Monks et al., dalam Marliani, 2015). Sedangkan menurut Santrock, (2007) usia remaja dimulai sekitar 10-13 tahun dan berakhir di usia 18-22 tahun. Sullivan (1953., dalam Santrock, 2011) percaya akan pentingnya pertemanan dalam membentuk proses perkembangan bagi anak maupun remaja. Namun, remaja tunarungu mengalami berbagai kebingungan, konflik dan ketakutan ketika mereka berada dilingkungan sosial yang bermacam-macam (Somantri, 2018).

Remaja tunarungu memiliki pandangan yang lebih rendah terkait penerimaan sosial dan persahabatan dibandingkan dengan teman seusianya yang mampu mendengar (Brice & Strauss, 2016). Terlepas dari komunikasi dan bahasa yang terhambat, remaja tunarungu juga memiliki tugas yang sama dengan remaja normal yaitu perkembangan penyesuaian diri sesuai dengan usianya. (Listiyani et al., 2024) Dalam lingkungan sosial di sekolah, siswa tunarungu lebih senang berkumpul dengan teman sesama disabilitas tunarungu dibandingkan berkumpul dengan teman normal yang mampu mendengar (Aini et al., 2022). Namun, siswa tunarungu juga mengalami kesulitan ketika menyampaikan pesan melalui komunikasi *interpersonal* dengan sesama teman tunarungu (Rina et al., 2018).

Masa remaja (*adolescence*) merupakan bentuk peralihan dari masa kanak-kanak, yang menunjukan perubahan-perubahan kognitif, sosial-emosional dan biologisnya (Santrock, 2007). Remaja pada umumnya mampu menampilkan siklus emosinya pada individu lain, dan menyadari akan perasaan bersalah karena bentuk amarah yang telah ditunjukkannya (Santrock, 2007). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Broekhof et al., (2018) ditemukan data bahwa remaja tunarungu pada interaksi sosialnya jauh lebih ekspresif dalam segi emosionalnya. Tunarungu dapat mengenali emosi dasar, mampu merespons emosi dalam bentuk empati dengan mampu merasakan emosi individu lain, serta mengekspresikan emosi secara positif dan negatif (Tsou et al., 2021).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Stevenson et al (2017) menunjukkan hasil bahwa anak-anak dan remaja tunarungu memiliki risiko tinggi mengalami kesulitan emosional dan perilaku di lingkungannya, namun mayoritas pada masa remaja tidak menunjukkan kesulitan emosional dan perilaku yang signifikan secara klinis. Terdapat satu perbedaan antara tunarungu dengan individu normal lain yaitu, secara ekspresi tunarungu lebih banyak mengekspresikan emosi negatif yang berkaitan dengan perilaku eksternal, selain itu kurangnya strategi untuk mengungkapkan perasaan

dan sulitnya menjelaskan emosi negatif yang sedang mereka rasakan secara bahasa (linguistik) menjadi penyebab emosi ini muncul (Tsou et al., 2021).

Perkembangan bahasa dan bicara tunarungu, sangat berkaitan erat dengan ketajaman pendengarnya (Somantri, 2018). Kurangnya pemahaman bahasa penyandang tunarungu juga dapat menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam berkomunikasi pada proses interaksi sosialnya (Syahid, 2019). Listiyani et al., (2024) berpendapat bahwa komunikasi dalam bentuk interaksi sosial bukanlah hal yang mudah bagi penyandang disabilitas. Interaksi sosial merupakan cara individu dalam bersosialisasi agar menjadi bagian dalam lingkungan sosialnya (Octaviani & Yuningsih, 2019). Gerungan, (1977) juga menjelaskan, interaksi sosial merupakan hubungan dua atau lebih individu, di mana individu yang satu dapat mempengaruhi, memperbaiki atau mengubah tingkah laku individu lain begitu pun sebaliknya. Bales, (1951) menyatakan interaksi terbagi menjadi dua dimensi yaitu, sosial emosional dan area tugas natural.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani et al., (2024) terkait interaksi sosial tunarungu didapatkan hasil yang beragam, mulai dari hambatan yang dapat diatasi dengan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, hingga tunarungu yang cenderung menyendiri dikarenakan mengalami hambatan dan kesulitan dalam berkomunikasi. Sartika et al., (2024) menyatakan ketika pendapat tunarungu ditolak oleh kelompoknya, beberapa siswa tunarungu merasa tersinggung dan menjadi kesal, sementara siswa lainnya memilih diam ketika pendapatnya ditolak. Selain itu, dalam penelitian Fitriyani et al., (2024) ditemukan fakta bahwa selain menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi, siswa tunarungu juga menggunakan kertas untuk menulis sebagai alat bantu berkomunikasi mereka.

Apriyani, (2023) menyatakan kesulitan dalam berkomunikasi mengakibatkan mereka merasa terasingkan di dalam interaksi sosialnya. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Althanio et al., (2024) terkait komunikasi interpersonal dan interaksi sosial masyarakat tunarungu di Kota Bengkulu menunjukkan data bahwa, terdapat persepsi auditori dalam proses komunikasi interpersonal berupa nuansa bahasa, pesan *non-verbal* dan intonasi suara yang mengalami hambatan ketika berinteraksi, dan dari hasil observasi ditemukan bahwa penyandang tunarungu lebih banyak berinteraksi dengan sesama tunarungu dibandingkan dengan masyarakat umum, hal ini disebabkan oleh faktor sosial komunikasi. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Listiyani et al., (2024) juga menemukan data yang serupa bahwa pada remaja tunarungu dalam proses interaksi sosialnya, mereka merasa lebih nyaman dan terbuka

dengan teman sesama tunarungu dibandingkan ketika berinteraksi dengan individu normal, dan bentuk komunikasi *interpersonal* yang dilakukan dengan individu normal lebih banyak menggunakan bahasa *non-verbal* dan verbal, berbeda dengan sesama teman tunarungu mereka cenderung menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa isyarat.

Akses bahasa yang terbatas pada tunarungu dilingkungannya, dapat memberikan dampak signifikan yang berpengaruh terhadap prestasi, cara beradaptasi dan perkembangannya dimasa yang akan datang (Luft, 2017). Individu dengan gangguan tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi seutuhnya seperti pada aspek verbal, hal ini yang menyebabkan mereka cenderung memiliki prestasi yang lebih rendah. Namun, pada aspek motorik dan penglihatan tunarungu memiliki perkembangan yang lebih cepat dibandingkan aspek verbal (Nofiaturrehman, 2018).

Gangguan pada saraf pendengaran menyebabkan distabilitas tunarungu mengalami gangguan keseimbangan tubuh yang berdampak pada cara berjalannya, mereka juga mengalami gangguan pernafasan yang menyebabkan tidak teraturnya intonasi pada saat berbicara, namun distabilitas tunarungu memiliki penglihatan mata yang tajam, mereka mengandalkan penglihatannya sebagai media informasi (Aini et al., 2022). Sedangkan, intelegensi tunarungu tidak memiliki perbedaan dengan individu normal lainnya yaitu, cenderung rata-rata dan normal, namun dalam bidang prestasi individu dengan gangguan ini memiliki kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan prestasi pada individu normal lainnya (Nofiaturrehman, 2018).

Hasil studi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di SLB-B Sumbersari Kota Bandung. Di mana sekolah tersebut dikhususkan bagi penyandang tunarungu, dengan keterangan siswa pada penelitian studi awal ini memiliki dB (*desibel*) atau klasifikasi kehilangan gangguan pendengaran dari sedang ke berat. Penelitian studi awal ini dilakukan pada tingkatan SMPLB dan SMALB, dengan data siswa berjumlah 7 orang remaja tunarungu yang terdiri dari 3 siswa SMP dan 4 siswa SMA. Pengambilan data studi awal, dilakukan dengan menggunakan 4 pertanyaan yang diberikan kepada siswa.

Dari pertanyaan yang telah dijawab, 6 di antaranya menyatakan bahwa, mereka mengalami hambatan ketika berinteraksi dan memahami pembicaraan di lingkungan sosial, terkhususnya pada individu normal yang mampu mendengar dan awam terhadap bahasa isyarat. Selain itu, satu di antaranya menyatakan tidak mengalami hambatan ketika berinteraksi dan memahami pembicaraan di lingkungan sosial. Selanjutnya menurut keterangan 7 siswa, hambatan dalam berinteraksi di lingkungan sosial, dapat terjadi ketika orang lain tidak mengerti atau memahami apa yang

disampaikan tunarungu dengan menggunakan bahasa isyarat. Selain itu, hambatan dalam berinteraksi sosial juga terjadi, dikarenakan kemampuan tunarungu yang sulit mendengar intonasi suara yang disampaikan individu lain.

Faktor-faktor dari dalam diri yang dapat membantu siswa mengatasi kendala ketika berinteraksi di lingkungan sosial yaitu, dengan menggunakan hp (*handphone*) sebagai media dalam berkomunikasi dengan individu lain. Kemudian dua siswa lainnya, menggunakan catatan sebagai media dalam berkomunikasi. Selain itu, salah satu siswa menyatakan catatan dan menghindar adalah cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala ketika berinteraksi di lingkungan sosial. Satu siswa yang lain juga menyatakan bahwa, menghindar merupakan satu-satunya cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Dan satu siswa lainnya tidak menyatakan apa pun. Sedangkan, faktor dari luar yang dapat membantu siswa tunarungu di SLB-B Sumbersari, dalam mengatasi kendala ketika berinteraksi di lingkungan sosial, seperti yang disampaikan dua siswa di antaranya menyatakan bahwa mereka lebih sering bercerita kepada teman dan guru. Dua lainnya menyatakan, lebih sering bercerita kepada saudara kandung atau kakak. Sedangkan, salah satu di antaranya lebih sering bercerita kepada orang tua. Serta, dua lainnya memilih bercerita kepada orang tua, teman, guru, dan saudara kandung atau kakak mereka.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan di atas. Penelitian ini, dianggap penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran komunikasi interpersonal remaja tunarungu, berkaitan dengan interaksi di lingkungan sosialnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membentuk strategi yang lebih efektif bagi tenaga pendidik, kesehatan dan orang tua dalam meningkatkan perannya bagi perkembangan sosial dan emosional remaja tunarungu. Kebaharuan dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua variabel yang akan digunakan yaitu, komunikasi interpersonal dan interaksi sosial yang sebelumnya, belum banyak dispesifikasikan pada usia remaja tengah tunarungu. Maka, peneliti ingin mengkaji melalui penelitian kualitatif studi kasus, terkait “Gambaran Komunikasi Interpersonal pada Remaja Tunarungu dalam Interaksi Sosial di SMALB-B Sumbersari Kota Bandung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk komunikasi *interpersonal* pada Remaja Tunarungu dalam Interaksi Sosial di SMALB-B Sumbersari Kota Bandung.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran komunikasi *interpersonal* pada Remaja Tunarungu dalam Interaksi Sosial di SMALB-B Sumbersari Kota Bandung.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara spesifik dalam aspek teoritis dan praktis:

Kegunaan Teoretis

Penelitian ini secara teoretis, diharapkan dapat berkontribusi pada bidang ilmu Psikologi terutama Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial. Serta menjadi referensi yang berguna bagi ilmu pengetahuan, di bidang psikologi yang berkaitan dengan gambaran komunikasi interpersonal pada remaja tunarungu dalam interaksi sosial di SMALB-B Sumbersari Kota Bandung. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjawab temuan-temuan sebelumnya yang telah membahas berkaitan dengan komunikasi interpersonal dan interaksi sosial remaja tunarungu.

Kegunaan Praktis

Dari segi praktis, penulis berharap penelitian ini menjadi sumber informasi serta referensi, bagi pembaca berkaitan dengan gambaran komunikasi interpersonal pada remaja tunarungu dalam interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber informasi, bagi para pengajar atau lembaga yang berkecimpung di pendidikan luar biasa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat, serta gambaran yang nyata bagi para orang tua dan masyarakat yang memiliki anak atau kerabat berkebutuhan khusus tunarungu.